

**PERSEPSI KOMUNITAS PESANTREN ZAINUL HASAN
GENGGONG ATAS KEWALIAN KIAI HASAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>R</i> U-2005 095	No. REG <i>U/2005/A/1095</i>
Oleh: <i>A</i>	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

SHOHIBUN NI'AM
NIM : EO.13.00.172

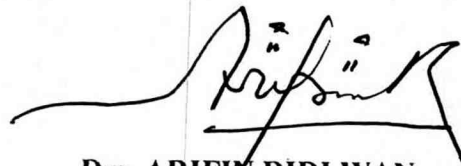
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Shohibun Ni'am ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,2005

Pembimbing,



Drs. ARIFIN RIDLWAN

NIP. 150 215 898

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

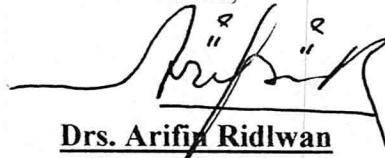
Skripsi yang disusun oleh Shohibun Ni'am ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 13 Agustus 2005



Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

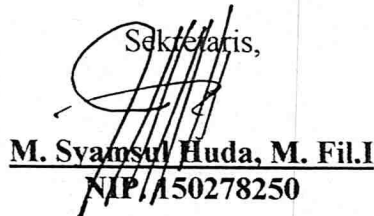
Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150190692

Tim Penguji:
Ketua,



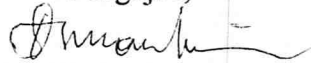
Drs. Arifin Ridlwan
NIP. 150215898

Sekretaris,



M. Syamsul Huda, M. Fil.I
NIP. 150278250

Penguji I,



Drs. Sunantri, MM.
NIP. 150227500

Penguji II,



Drs. H. Astofi Sidqon
NIP. 150178162

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul *Persepsi Komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong* ini adalah bagaimana persepsi komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong terhadap kewalian Kiai Hasan.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (*field study*) ini digunakan metode deskriptif, deduktif, induktif, dan komparatif untuk menggambarkan persepsi komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong atas kewalian Kiai Hasan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa persepsi tentang kewalian Kiai Hasan berawal dari sifat pribadi, keilmuan, dan kekuatan spiritual Kiai Hasan dalam mengelola pondok pesantren, sehingga muncul anggapan yang kuat di kalangan komunitas Pesantren bahwa Kiai Hasan adalah seorang wali yang memiliki kekuatan gaib yang berasal dari Tuhan. Anggapan ini pada gilirannya menghujamkan akarnya dengan kuat di bumi pesantren, karena terlegitimasi oleh otoritas kekuasaan intern yang ditaati sepenuhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



No. KLAS K U-2005 095 AF	No. REG U/2005/AF/095
	ABAL BUKU:
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah Dan Alasan Memilih Judul	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	14
A. Arti Wali Allah	15
B. Karomah Awliya'	22
C. Tingkatan Awliya'	28
BAB III KAJIAN EMPIRIS	34
A. Gambaran Umum Pesantren Zainul Hasan Genggong	34
B. Riwayat Hidup dan Kepemimpinan Kiai Hasan	37
BAB IV KEWALIAN DAN KAROMAH KIAI HASAN	44
A. Persepsi Kiai terhadap Kewalian Kiai Hasan	44
B. Persepsi Santri terhadap Kewalian Kiai Hasan	50
C. Persepsi tentang Karomah Kiai Hasan	56
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Komunitas pesantren adalah sebuah komunitas yang unik dengan nuansa dan ekspresi keagamaan yang khusus. Dari gambaran lahiriahnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri.¹ Visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren. Orientasi ke arah kehidupan alam akherat ini yang ditekankan pada pengerjaan perintah-perintah agama seteliti dan selengkap mungkin, merupakan pokok dasar kehidupan pesantren.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada komunitas khusus itu, seorang kiai tampil sebagai seorang pemimpin yang penuh karismatik sehingga masyarakat tunduk kepadanya dengan sukarela. Kiai adalah tempat bertanya, meminta fatwa, perlindungan. Bukan saja tempat bertanya soal-soal agama, juga masalah sosial budaya lainnya seperti: pernikahan,

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 3.

² *Ibid.*, 6.

selamatan, pekerjaan, dan sebagainya. Dalam kapasitas seperti itulah santri dan masyarakat sekitarnya menyatakan diri untuk *sami'na wa atha'na*.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Corak kepemimpinan di mana kiai sebagai pemegang tongkat kendali umum antara lain terdapat di pesantren Zainul Hasan Genggong yang terletak di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.⁴

Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada tahun 1839 Masehi dan diteruskan oleh menantunya, KH. Moh. Hasan yang akrab dengan sebutan Kiai Hasan. Sepeninggal Kiai Hasan, pesantren diasuh oleh puteranya, KH. Hasan Saifouridzall,⁵ kemudian oleh ketiga puteranya, yaitu KH. Hasan Mutawakkil Alallah, KH. Hasan Abdul Bar dan KH. Hasan Saiful Islam sampai sekarang.

Kedudukan kiai di Pesantren Zainul Hasan adalah sebagai pemimpin tunggal yang memiliki otoritas yang tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama. Kiai mempunyai posisi yang absolut, menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kehidupan santri di Pesantren Zainul Hasan bersifat komunalistik, di mana tata pergaulan di antara para santri tidak tersekat oleh tradisi kehidupan yang individualistik. Berbagai santri berasal dari daerah-daerah yang berbeda, tetapi kemudian dalam kehidupan Pesantren Zainul Hasan

³ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : LKPSM, 1996), 10.

⁴ Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan, *Pesantren Zainul Hasan: Dari Masa ke Masa*, (Probolinggo: PT. Rahmat Abadi, 1989), 31.

⁵ *Ibid.*, 31.

Genggong menjadi satu kesatuan utuh di bawah kebesaran kiai. Kehidupan sehari-hari yang menampakan komunal, seperti kebiasaan makan dan minum bersama, tidur dan belajar bersama adalah merupakan tindakan yang sangat mudah membentuk ikatan-ikatan sosial di mana pengaruh terhadap masing-masing individu sangat kuat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan kiai dengan santri di Pesantren Zainul Hasan menunjukkan dominasi yang sangat kuat dan sentralistik. Ada hierarki atau stratifikasi komunitas pesantren yang kental, yang tampak dalam budaya cium tangan, sikap tawadlu', dan rasa hormat. Ada kiai dan keluarganya, ustadz dan santri. Semua itu berintreksi dalam budaya khas pesantren yang memiliki tradisi dan pemahaman keislaman tersendiri.

Sejauh ini, wacana kepesantrenan yang berkembang di pesantren Zainul Hasan Genggong didominasi oleh seputar kepemimpinan Kiai Hasan (1890-1952) yang diakui sebagai ulama besar pada masanya. Nama Kiai Hasan banyak disebut sebagai *al-Arif Billah* (orang yang ma'rifat kepada Allah Swt) karena diyakini memiliki kemampuan-kemampuan istimewa (karomah) yang tidak dimiliki orang lain di sekitarnya.

Tanggal 11 bulan Syawal adalah hari Pesantren Zainul Hasan Genggong mengadakan *haul* sebagai upacara ritual keagamaan setiap tahunnya guna memperingati ulang tahun wafat Kiai Hasan. Upacara ini tidak hanya berupa kegiatan ritual saja, tetapi juga penuturan cerita-cerita tentang kehidupan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Kiai Hasan.

Kondisi semacam inilah yang memberikan motivasi bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang responsi 'sebuah komunitas pesantren' atas fenomena Kiai Hasan. Karena secara teoritis, para wali adalah manusia biasa yang juga memiliki sifat-sifat basyariah (sifat-sifat umum yang melekat pada manusia seperti dorongan untuk makan, minum, dan sebagainya)⁶, sehingga sangat sulit kiranya mengidentifikasi derajat kewalian mereka secara objektif hanya dari sisi luar perbuatannya tanpa mengenal kondisi rohani mereka yang sifatnya pun sangat pribadi dan rahasia.

Bisa saja kelebihan-kelebihan luar biasa yang mereka miliki tidak terjadi karena izin Allah SWT, tetapi berasal dari kekuatan setan.⁷ Sebab kemampuan setan, tidak hanya mampu mendatangkan keajaiban-keajaiban yang menakjubkan untuk dilihat, tetapi lebih dari itu. Ia bahkan tak segan-segan mengaku sebagai Tuhan di hadapan manusia yang digodanya.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas maka dapat digambarkan bahwa rumusan masalahnya adalah bagaimana persepsi komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong terhadap kewalian Kiai Hasan?

⁶ Ahmad Ibn Atha'illah, *Terjemah Al-Hikam*, ter. Salim Bahreisy (Surabaya: Balai Pustaka, 1984), 126

⁷ In'amuzzahidin Masyhudi, *Wali Sufi Gila* (Yogyakarta: Arruzz Press, 2003), 71.

⁸ *Ibid*, 121.

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalahnya serta mengingat terdapat banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan persepsi tentang kewalian Kiai Hasan, maka pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini dibatasi pada deskripsi tentang bagaimana komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong tersebut mempersepsikan kewalian Kiai Hasan. Komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong di sini dibatasi pada kalangan kiai dan santri yang masih aktif di pesantren pada saat penelitian ini dilakukan.

C. Penjelasan Istilah dan Alasan Memilih Judul

1. Penjelasan Istilah

Skripsi ini berjudul "*Persepsi Komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong atas Kewalian Kiai Hasan*". Agar dapat dipahami dengan tepat

maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut:

Komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong:

Suatu tatanan sosial tersendiri yang terdiri dari pengasuh dan santri pada sebuah Pesantren yang terletak di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.

Kewalian Kiai Hasan : derajat khusus kedekatan dengan Tuhan yang dimiliki oleh Kiai Hasan, Pengasuh periode II (1890-1952 M) pesantren Zainul Hasan Genggong.

2. Alasan Memilih Judul

Alasan penulisan skripsi dengan judul di atas adalah:

- a. Fenomena kewalian Kiai Hasan sedikit banyak bersinggungan secara langsung dengan permasalahan agama. Dalam hal ini, persepsi masyarakat bisa berbeda-beda sesuai dengan berbagai argumentasi yang melatarbelakanginya, untuk itu perlu diadakan penelitian guna menganalisa apakah persepsi itu sifatnya emosional, rasional, atau kultural.
- b. Persepsi komunitas pesantren Zainul Hasan ini patut diteliti karena memiliki daya tarik begitu kuat bag transformasi nilai-nilai sosial keagamaan di sekitarnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas persepsi komunitas pesantren Zainul Hasan Genggong terhadap kewalian Kiai Hasan.

E. Kajian Pustaka

Sejauh yang peneliti ketahui, terdapat beberapa kajian dalam kumpulan skripsi terdahulu, khususnya yang berkaitan dengan persepsi tentang kewalian yang kemudian peneliti jadikan sebagai sumber dan bahan perbandingan tanpa berupaya melakukan duplikasi dari buah karya tersebut. Di antaranya adalah karya Indah Fatmawati dengan judul “Persepsi Umat Islam Paciran terhadap Kewalian Sunan Drajat” yang disajikan secara deskriptif kuantitatif; menjelaskan bahwa Persepsi positif Umat Islam Paciran terhadap kewalian Sunan Drajat tidak

terlepas dari cerita-cerita atau legenda tentang Sunan Drajat yang mengarah kepada fenomena khurafat. Ada kecenderungan umat Islam Paciran bahwa mereka merasa lebih mantap apabila berdo'a di dekat makam Sunan Drajat dengan harapan do'a mereka cepat sampai dan d kabulkan. Kemudian karya Moh. Ali Subhan yang berjudul "Penafsiran tentang Auliya Allah pada ayat 62 Surat Yunus", di mana inti pembahasan dari penelitian yang disajikan secara komparatif ini adalah bahwa perbedaan yang muncul di antara ketiga mufassir, yakni Muhammad Abduh, Al-Razi, dan Ibn 'Arabi, terletak pada metode penafsirannya. Namun mereka tetap memiliki pandangan yang sama bahwa Auliya Allah merupakan marabat yang paling tinggi di hadapan Allah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini meliputi:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Dalam artian bahwa prosedur yang diterapkan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong) yang dapat diamati. Peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurinya secara mendalam dan memandang obyek penelitian secara obyektif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni pendekatan yang menusatkan perhatian pada kasus

komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong yang mempersepsikan kewalian Kiai Hasan secara intensif dan rinci. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus ini dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan, yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang merupakan obyek penelitian untuk mengetahui persepsi komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong atas Kewalian Kiai Hasan adalah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang terletak di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.

3. Sumber Data yang Digunakan

Untuk mendapatkan gambaran objektif dalam pembahasan skripsi ini, maka sumber data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data-data diambil dari sumber penelitian lapangan (field research) berupa penjelasan-penjelasan dan tindakan yang berkaitan dengan obyek pembahasan dari orang-orang yang diamati dan atau diwawancarai.



b. Sumber Data Sekunder

Yaitu, data-data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, buku-buku pustaka, kitab-kitab agama, dan karya ilmiah lain serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, peneliti akan melakukan teknik sirkuler sesuai dengan prosedur penggunaan tiga langkah pendekatan yaitu:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tak terstruktur dengan teknik free interview (wawancara bebas). Wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh keterangan yang rinci dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan persepsi tentang kewalian Kiai Hasan, sehingga informan memperoleh kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti.

Untuk memperdalam isu pokok dan mengkaji interpretasi peneliti dalam kasus ini, maka peneliti lebih banyak mengandalkan wawancara dengan informan terpilih yang merupakan key-persons dalam penelitian ini. Mereka itu adalah:

- 1) KH. Moh. Hasan Mutawakkil 'Alallah, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, cucu Kiai Hasan.

- 2) KH. Moh. Hasan Saiful Islam, Pergasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, cucu Kiai Hasan
- 3) KH. Moh. Hasan Abdul Bar, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, cucu Kiai Hasan.
- 4) Drs. Abd. Aziz Wahhab, M.Ag, Kepala Biro Pendidikan Pesantren
- 5) Drs. Abdul Wafi Haris, Kepala Biro Kepesantrenan
- 6) Drs. H. Sudirman Rais, Dekan STIH Zainul Hasan
- 7) Ustadz Rafi'i, santri (alumni) yang mondok di masa Kiai Hasan
- 8) H. Romli Masyhudi, Kepala Desa Karangbong
- 9) Para ustadz dan guru di Pesantren Zainul Hasan Genggong, a.l: Moh. Hafidz, Ainul Yaqin, Syamsuddin, Muzhenif, Moh. Kholis, dan Sholehuddin.
- 10) Para santri antara lain: Imam Bukhori, Moh. Hasyim, Badruzzaman, Syukron Dosi, Imron Fahim.

Penentuan key-person ini dapat digolongkan sebagai purposive-sampling, di mana sampel diambil bukan tergantung pada populasi melainkan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga memberikan kebebasan kepada peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, artinya peneliti dapat menentukan berapa saja jumlah sampel yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan responden dalam konteks ini bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus

representatif terhadap populasinya, melainkan responden harus representatif dalam memberikan informasi yang diperlukan.

b. Pengamatan Berperanserta

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lapangan dan berada di lokasi Pesantren Zainul Hasan Genggong sejak tanggal 14 Mei hingga 31 Juli 2005. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti, yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

c. Dokumentasi

Di samping metode-metode yang telah disebutkan, peneliti juga mencari data-data tertulis, arsip-arsip, catatan, laporan, buku, foto, agenda dan sebagainya yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

5. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk memberikan deskripsi tentang persepsi komunitas pesantren Zainul Hasan Genggong berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

b. Metode Deduktif

Metode ini merupakan cara berpikir yang berangkat dari dasar pengetahuan teoritis yang umum yang kemudian ditarik kepada kesimpulan yang khusus.

c. Metode Induktif

Yakni metode yang berlandaskan pada pengetahuan tentang data-data yang khusus dan melawankan pengetahuan yang bersifat khusus itu kepada data-data teoritis yang bersifat umum.

d. Metode Komparatif

Yakni peneliti membandingkan data yang telah diperoleh antara yang satu dengan yang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub-sub bab, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan istilah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori tentang kewalian, meliputi arti kata wali, pengertian wali Allah, karomah para wali, dan macam-macam tingkatan para wali.

Bab III merupakan kajian empiris, terdiri dari gambaran umum Pesantren Zatul Hasan Genggong dan Citra Kepemimpinan dan Kepribadian Kiai Hasan.

Bab IV merupakan inti pembahasan yang terdiri dari analisa tentang Persepsi Kiai Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong terhadap kewalian Kiai Hasan, persepsi santri Pesantren Zainul Hasan Genggong terhadap kewalian Kiai Hasan serta persepsi meereka terhadap karomah Kiai Hasan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam kajian tentang Islam, kata wali telah digunakan secara luas, baik oleh kalangan para teolog maupun kalangan para ilmuwan sosial. Orang yang menyanggah gelar wali mendapatkan kedudukan yang penting dalam sistem kemasyarakatan Islam, baik karena kualitas spiritual mereka maupun karena peran sosial dan keagamaan yang mereka mainkan. Karena itu, wali tetap merupakan obyek kajian yang menarik untuk diteliti, di mana para ahli Islam telah mengkajinya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda, yang kemudian menghasilkan pengertian yang berbeda-beda pula. Di antaranya adalah dengan pendekatan antropologis, yang melihat sosok wali sebagai realitas sosial yang bisa diamati dalam kehidupan nyata. Misalnya, para wali di Jawa yang dikenal dengan wali songo, yakni mereka yang telah memiliki jasa besar dalam islamisasi Jawa. Demikian juga dalam masyarakat tradisional kontemporer, beberapa orang telah dikenal dan dianggap sebagai wali karena sifat-sifat dan perilaku yang tampak dalam kehidupan mereka.

Di samping pendekatan antropologis tersebut, terdapat juga pendekatan teologis yang menggunakan beberapa indikator tertentu sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh ajaran Islam. Indikator-indikator tersebut adalah suatu kualitas spiritual tertentu yang amat sulit atau bahkan tidak mungkin dideteksi secara empiris sehingga tidak bisa diketahui secara pasti apakah seseorang itu termasuk dalam

kategori wali atau tidak. Dengan kata lain, wali berada pada posisi yang sedemikian spiritual sehingga peluang kekeliruan dalam persepsi lahiriyah tentang kewalian pun menjadi sangat besar.

A. Arti Wali Allah

Kata *waliy* (jamak: *awliya'*; diindonesiakan menjadi wali) terambil dari akar kata Arab *wala*, yang berarti dekat, dan *waliya* yang berarti mengurus, mengatur, melindungi seseorang. Jadi secara etimologis, kata wali dapat berarti penjaga, pelindung, teman, pengurus, dan digunakan juga dengan arti keluarga dekat.¹

Wali Allah (biasa juga ditulis waliyullah) seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat Yunus ayat 62, telah diberikan makna khusus oleh berbagai ulama'. Beberapa ahli tafsir cenderung menyandarkan diri pada hadits dalam menafsirkan arti wali. Dalam tafsirnya, Jami' al-Bayan, al-Thabari secara ringkas mengutip dua hadits yang berbeda yang dinyatakannya sebagai penafsiran kata itu, tanpa menjelaskan makna dari dua hadits itu lebih lanjut. Pertama, dalam sebuah hadits Nabi dikatakan bahwa *awliya'* adalah mereka yang begitu mengagumkan kualitasnya, sehingga siapa saja yang melihatnya pasti akan menyebut nama Allah. Artinya, *awliya'* memiliki tingkat kesalehan dan kebaikan yang sangat tinggi. Kedua, dalam hadits lain dinyatakan bahwa wali adalah mereka yang memiliki derajat paling tinggi. Disebutkan bahwa ketika Nabi

¹ In'amuzzahidin Masyudi, *Wali Sufi Gila* (Yogyakarta: Arruzz Press, 2003),41.

ditanya tentang makna *awliya'*, ia menjawab bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang dicemburui oleh para Nabi dan Syuhada' (orang-orang yang mati dalam jihad); mereka saling mencintai tanpa memperhatikan faktor-faktor kekayaan dan keturunan, mereka berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya; mereka tidak khawatir ketika orang lain khawatir dan tidak sedih ketika orang lain sedih.² Penjelasan al-Thabari ini tampaknya dianut oleh dua mufassir kemudian, yakni al-Zamakhshyari³ (w. 538/1143) yang bermadzhab teologi Mu'tazilah dan Ibn Katsir⁴ (w. 774 II/1372) yang bermadzhab Ahl al-Sunnah dengan menyebut dua hadits yang sama dalam kitab tafsir mereka.

Di samping itu, dua penafsiran lain diberikan oleh al-Qurthubi (w. 671/1272) dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan al-Alusi (w. 1251/1835) dalam *Ruh al-Ma'ani*. Penafsiran al-Qurthubi antara lain didasarkan pada pendapat 'Ali Ibn Abi Thalib yang mengatakan bahwa *awliya'* adalah mereka yang wajahnya pucat karena mereka kurang tidur, mata mereka sayu karena banyak menangis, perut mereka kosong karena kurang makan, bibir mereka kering karena banyak berdzikir.⁵ Kemudian, penafsiran al-Alusi antara lain didasarkan pada hadits Qudsi, di mana Allah berkata: "Barangsiapa yang memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Di antara hamba-hambaku adalah dia yang selalu mendekat kepadaKu dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunnah,

2 Al-Thabari, *Jami al-Bayan*, Vol. VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 171-173.

3 Al-Zamakhshyari, *al-Kasyaf*, Vol. II (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 343.

4 Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 390.

5 Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. IV (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 266-267.

hingga aku mencintainya. Sekali Aku mencintainya, Aku menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk meraba dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan". Dengan kata lain, karena cinta-Nya yang dalam, Allah selalu menjaga pikiran dan tindakannya agar terhindar dari maksiat dan kejahatan.⁶

Penulis Islam yang lain membawa istilah *awliya'* kepada arti yang lebih luas dari pada sekedar membatasinya dengan memberikan karakteristik tertentu. Dalam menafsirkan kata itu, mereka lebih membukanya untuk dipahami sebagai orang Islam yang saleh. Di antara mereka adalah Ibn Taimiyah (w. 728/ 1328) yang berpendapat dalam kitabnya *al-Furqon Bayna Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaythan* bahwa wali adalah orang yang selalu mengikuti ajaran Allah; dengan demikian, jika melanggar hukum-Nya, dia tidak disebut sebagai wali akan tetapi wali setan. Dalam pengertian ini, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa *awliya'* yang paling utama adalah para Nabi, dan yang paling utama di antara para Nabi adalah para Rasul, dan para Rasul yang paling utama adalah Rasul-Rasul yang masuk dalam kategori *ulu al-'Azmi*, dan *ulu al-'Azmi* yang paling utama adalah Muhammad Saw yang merupakan *khatam al-anbiya'* dan *imamu al-muttaqin*. Dengan penjelasan ini, tampaknya Ibn Taimiyah tidak menggunakan hadits yang mengatakan bahwa para nabi dan syuhada' sungguh cemburu terhadap kedudukan yang dinikmati oleh *awliya'*.⁷

⁶ Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, Vol. VII (Beirut: dar Kutub Al-'Ilmiyah, 1994), 138.

⁷ Ibn Taymiyyah, *Al-Furqon* (Kairo: Al-Khathib, 1387 H), 6-7.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa wali Allah dipandang sebagai orang yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah karena kehidupannya yang murni dan amal salehnya yang dilakukan dengan ikhlas sepanjang ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hanya saja dalam pemikiran tasawuf, para wali Allah merupakan hamba-hamba Allah yang luar biasa, kekasih Tuhan yang diberi kedudukan istimewa di antara hamba-hambanya, bahkan bisa menjadi perantara seseorang kepada Tuhan dalam menyampaikan hajatnya. Mereka berkuasa atas alam ini; di antara mereka ada yang mampu menghidupkan dan mematikan, menghujankan dan menumbuhkan tanaman bahkan menolak bala bencana. Mereka meminta kepada Tuhan agar manusia berkembang, maka berkembanglah manusia, mereka meminta agar orang jahat dihancurkan, maka hancurlah dia, mereka meminta agar musim kemarau berakhir, maka turunlah hujan, lalu tanaman pun tumbuh subur untuk konsumsi manusia. Mereka bisa dengan isyaratnya saja menahan air sungai mengalir, bisa pula tiap hari Jumat sholat Jumat di Masjidil Haram dan thawaf keliling Ka'bah, walaupun tempat tinggalnya di Surabaya misalnya, atau di Madura. Teori tentang kewalian dalam kalangan sufi baru muncul pada akhir abad kesembilan ketika para ahli tasawuf yakni, al-Kharraj, Sahl al-Tustari, dan Hakim al-Tirmidzi membicarakan dan memformulasikan tentang itu.⁸

Wali Allah Menurut Hakim Al-Tirmidzi (205 H/820 M) adalah seorang yang demikian kokoh di dalam peringkat kedekatannya kepada Allah, memenuhi

⁸ Shahrin Harahap, "Wali, Awliya" *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 475-476.

persyaratan-persyaratan tertentu seperti bersikap shidiq (jujur dan benar) dalam perilakunya, sabar dalam ketaatan kepada Allah, menunaikan segala kewajiban, menjaga hukum dan perundang-undangan (*al-hudud*) Allah, dan mempertahankan posisi kedekatannya kepada Allah. Dalam keadaan ini, menurut Al-Tirmidzi, seorang wali mengalami kenaikan peringkat sehingga berada pada posisi yang demikian dekat dengan Allah, kemudian ia berada di hadapan-Nya, dan menyibukkan diri dengan Allah sehingga lupa dari segala sesuatu selain Allah. Karena kedekatannya dengan Allah, seorang wali memperoleh *'ishmah* (pemeliharaan) dan karamah (kemuliaan) dari Allah. Tidak ada keharusan untuk menetapkan *'ishmah* bagi para wali dan tidak berdosa untuk menafikannya dari diri mereka, tidak juga termasuk ke dalam keyakinan agama (*'aqaid al-din*), melainkan merupakan karamah dari Allah kepada mereka. Allah melimpahkan *'ishmah* ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara mereka. *'Ishmah* yang dimiliki para wali dan orang-orang beriman, menurut Al-Tirmidzi, bertingkat-tingkat. Bagi umumnya orang-orang yang beriman, *'ishmah* berarti terpelihara dari kekufuran dan dari terus-menerus berbuat dosa; sedangkan bagi para wali *'ishmah* berarti terjaga (mahfudz) dari kesalahan sesuai dengan derajat, jenjang, dan maqamat mereka. Masing-masing mereka mendapatkan *'ishmah* sesuai dengan peringkat kewaliannya. Inti pengertian *'ishmah al-awliya'* terletak pada makna al-hirasah (pengawasan), berupa cahaya *'ishmah (anwar al-ishmah)* yang menyinari relung jiwa (*hanaya al-nafs*) dan berbagai gejala yang muncul dari kedalaman al-nafs (*makamin al-nafs*), sehingga al-nafs tidak menemukan

jalan untuk mengambil bagian dalam aktivitas seorang wali. Ia dalam keadaan suci dan tidak tercemari berbagai kotoran al-nafs (*adnas al-nafs*).⁹

Al-Qusyairi mengartikan wali dengan dua pengertian. Pertama, dengan pengertian aktif, yaitu orang yang selalu melakukan ketaatan kepada (perintah) Allah tanpa disela perbuatan maksiat. Kedua, dengan pengertian pasif, yaitu orang yang senantiasa mendapat penjagaan dari Allah. Berkaitan dengan ini, Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 196: "Dan Dia melindungi (*yatawwalla*) orang-orang yang saleh".¹⁰ Dan dalam bahasa al-Hujwiri, pengertian pertama disebut *murid* (orang yang menginginkan) Karena ia menjaga diri untuk selalu taat kepada Tuhannya dan memenuhi segala kewajibannya kepada-Nya. Pengertian kedua disebut *murad* (orang yang dikehendaki Allah) karena Allah menganugerahkan kepada seseorang suatu "persahabatan" (*wilayat*) yang membuatnya mampu untuk senantiasa taat kepada-Nya, dan membebaskannya dari dosa, dan membuat doa-doanya terjawab dan cita-citanya terkabul, sebagaimana hadits Nabi: "Betapa banyak orang dengan rambut kotor tak terurus, berdebu, mengenakan dua helai pakaian lusuh, yang tak diperhatikan oleh khalayak ramai; tetapi jika ia bersumpah atas nama Allah, Allah akan melaksanakan sumpahnya."¹¹

Menurut Ibn 'Arabi, seseorang bisa disebut wali jika telah mencapai maqam ma'rifat, tingkatan tertinggi dalam kalangan sufi. Kaum sufi yakin bahwa

⁹ Media Sufi, *Wali Menurut Hakim Al-Tirmidzi*, (Sufinews.com, 2003).

¹⁰ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar Al-Khair, tt.), 210.

¹¹ Shahrin Herahap, "Wali, Awliya" *Ensiklopedi Aqidah Islam...*, 475-476.

ma'rifat bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan; ma'rifat merupakan pemberian tuhan kepada seorang sufi yang dipandang sanggup menerimanya.¹²

Pengertian wali dalam pandangan sufi lebih menekankan dimensi mistiknya. Maqam-maqam (tingkatan) awal seperti tobat, wara', fakir, sabar, tawakal, dan ridha perlu diperhatikan dalam memahami pengertian wali dalam kalangan sufi.

Untuk menentukan kewalian seorang wali, baik yang hidup di masa Nabi atau tidak, dapat dilihat dari beberapa hal: (1) dari segi keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Seperti pengalaman spiritual yang menimbulkan perbuatan-perbuatan aneh dan luar biasa yang tidak terdapat pada orang lain; (2) terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya; (3) kejadian tersebut tidak berlangsung lama; (4) terbukanya hijab yang menutupi hubungannya dengan Allah (*musyadah*); (5) kemampuan mereka mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh musuhnya; (6) dan adanya tarikan ilahiyah (*jاذب*) pada diri mereka.¹³

Konsep wali dalam literatur tasawuf sebenarnya merupakan masalah yang kontroversial. Muhammad Abdun misalnya, dalam *Tafsir al-Manar*-nya ketika menafsirkan Surat Yunus ayat 62, menempatkan posisi wali-wali Allah pada satu sisi yang secara hierarkis simetris namun berlawanan dengan wali-wali se'an pada

¹² Cyril Glasse, "Wali", *Ensiklopedi Islam*, ter: Ghafur A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1999), 429.

¹³ In'amuzzahidin Masyhudi, *Wali Sufi Gila* (Yogyakarta: Arruzz Press, 2003), 46.

sisi lainnya, yakni orang kafir dan orang musyrik. Wali Allah, menurut Abduh, adalah orang mukmin dan *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) sebagaimana ditunjukkan pada ayat sesudahnya (surat Yunus ayat 63). Konsep wali dalam pandangan sufi menurut Abduh adalah khayalar semata dan dianggapnya sebagai bid'ah dan sesat. Ibn Katsir pun tidak menyinggung konsep wali dengan pendekatan sufistik. Baginya, wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa; barangsiapa yang bertakwa, itulah wali Allah. Ia tidak takut terhadap apa-apa yang terjadi pada masa depan, termasuk hari akhirat, dan tidak menyesal atas apa yang telah diperbuatnya di masa silam.¹⁴

B. Karomah *Awliya'*

Kata karomah, yang mempunyai kata dasar *karuma*, secara etimologis dapat berarti kemuliaan, penghargaan. Jika dikaitkan dengan persoalan kewalian, karomah berarti sesuatu yang luar biasa (keluar dari hukum kausalitas) yang berasal dari seseorang tanpa dibarengi dengan dakwah kenabian. Atau ada yang mengartikannya dengan sesuatu yang keluar dari adat kebiasaan dan tidak bisa dicerna akal yang berasal dari seorang hamba yang saleh, selalu mengikuti syari'at Nabi, dan diiringi dengan aqidah yang benar dan amal kebaikan.

Dalam al-Qur'an sendiri, banyak diceritakan karomah di beberapa tempat, seperti keajaiban yang dilakukan Ashaf Ibn Barkhiya' yang mampu memindahkan singgasana ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman dalam sekejap mata

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Wali", *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000), 172.

(QS. Al-Naml: 40) atau keajaiban yang ada pada diri Maryam ketika Zakariya masuk ke kamarnya, ia mendapatkan buah-buahan musim dingin pada musim panas, dan sebaliknya (QS. Ali 'Imron: 37). Maupun juga cerita tentang *ashhab al-kahfi* yang tidur selama 309 tahun dan bangun dalam keadaan selamat (QS. Al-Kahfi: 65), dan sebagainya. Di dalam hadits, Rasul Saw. juga menceritakan kisah Jurayj dan bayi seorang pelacur yang dapat memberikan kesaksian (berbicara), atau kisah tiga pemuda yang tersesat dan masuk gua, yang kemudian tertutup batu yang mengelinding dari atas, dan sebagainya.

Karamah al-awliya itu, dalam pandangan Hakim Al-Tirmidzi, merupakan salah satu ciri para wali secara lahiriah (*'alamat al-awliya' fi al-zhahir*) yang juga dinamakannya *al-ayat* atau tanda-tanda. Hakim Al-Tirmidzi membagi *karamat al-awliya* ke dalam dua bagian. Pertama, karamah yang bersifat ma'nawi atau *al-karamat al-ma'nawiyah*. Karamah yang pertama merupakan sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan secara fisik-inderawi, seperti kemampuan seseorang untuk berjalan di atas air atau berjalan di udara. Sedangkan karamah yang kedua merupakan ke-istiqamah-an seorang hamba di dalam menjalin hubungan dengan Allah, baik secara lahiriah maupun secara batiniah yang menyebabkan hijab tersingkap dari kalbunya hingga ia mengenal kekasihnya, serta merasa ketentraman dengan Allah. Al-Tirmidzi memaparkan karamah yang kedua sebagai yang berikut: Kemudian Tuhan memandang wali Allah dengan pandangan rahmat. Maka Tuhan pun dari perbendaharaan rububiyah menaburkan karamah yang bersifat khusus kepadanya sehingga ia (wali Allah) itu

berada pada maqam hakikat kehambaan (al-*ḥaqiqah al-ubudiyah*). Kemudian Tuhan pun mendekatkan kepada-Nya, memanggilnya, menghormati dan meninggikannya. Menyayanginya dan menyerunya. Maka wali pun menghampiri Tuhan ketika ia mendengar seru-Nya. Mengokohkan posisinya dan menguatkannya; memelihara dan menolongnya; sehingga ia merespon dan menyambut seruan-Nya. Dalam kesunyian ia memanggil-Nya. Setiap saat ia munajat kepada-Nya. Ia pun memanggil kekasihnya. Ia tidak mengenal Tuhan selain Allah¹⁵

Sekalipun ditafsirkan berbeda-beda, kalangan sufi sepakat adanya karomah para wali yang menjadi bagian dari sekian hal-hal yang luar biasa, yang dapat terjadi pada masa Nabi atau sesudahnya. Salah satu bentuknya adalah 'ilm (pengetahuan). Menurut Ibn 'Arabi (w. 638/1240), *awliya'* diberi kedudukan tertinggi dalam sistem 'ilm (pengetahuan). Ada tiga tipe pengetahuan yang disusun menurut cara bagaimana memperolehnya dan sejauhmana pengetahuan itu bisa dipercaya. Yang paling rendah, kata Ibn 'Arabi, ialah 'ilm al-'aql, yang diperoleh dengan menggunakan akal pikiran, dan karena itu bisa benar atau salah. Selanjutnya adalah 'ilm ahwal, pengetahuan 'aktual, yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan perasaan atau pengalaman. Misalnya, manisya madu, beratnya kesabaran, nikmatnya cinta, dan rindu yang hanya bisa diperoleh melalui pengalaman. Dua macam pengetahuan ini bisa didapat oleh orang awam. Sedangkan yang paling tinggi ialah 'ilm al-asrar, pengetahuan rahasia, yang

hanya bisa diperoleh para Nabi dan *awliya'*, karena hal tersebut di luar jangkauan akal pikiran, dan diwahyukan oleh roh suci (al-quds) atau malaikat. Tipe pengetahuan ini, kata Ibn 'Arabi dapat menyerupai tipe pertama, tetapi yang unik adalah bahwa 'ilm al-asrar tidak didapatkan lewat akal tetapi lewat wahyu, sebagaimana juga bisa menyerupai tipe yang kedua tetapi ia lebih tinggi. Lebih jauh, *ulum al-asrar* pastilah benar karena diturunkan dari tuhan, seperti halnya wahyu para nabi yang disebutnya sebagai *nubuwwat al-tasyri'*, kenabian syari'at, dan wahyu para wali, yakni *nubuwwat al-'ammah*, kenabian umum yang tidak berhenti pada Nabi terakhir Muhammad.¹⁶

'Ilm al-asrar, atau *al-mukasyafah* dalam bahasa al-Syaukani, mungkin saja terjadi pada diri wali, sebagaimana yang tercatat dalam hadits, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Telah ada beberapa *muhaddats* dalam umat-umat sebelum kalian, dan jika salah seorang dari mereka itu ada dalam umatku, maka Umarlah yang termasuk di antara mereka itu." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam teks yang lain: "Sesungguhnya dalam umatku terdapat beberapa *muhaddats* dan salah satunya adalah Umar." (HR. Bukhari). *Muhaddats* adalah orang yang memiliki dugaan yang benar dan firasat yang tepat. Dan dalam hadits lain: "Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah." (HR. Tirmidzi). Jadi tidak dapat diingkari bahwa kadangkala cinta manusia yang sangat mendalam kepada tuhan di satu pihak dan kecintaan

¹⁶ Ibnu 'Arabi, *Futuhat Al-Makkiyah*, Vol. I (Kairo: Al-Hay'ah Al-Mishriyah, 1972), 139-140.

serta kasih sayang tuhan di pihak lain akan mengantarkan, dan bahkan mungkin secara nyata mendatangkan suatu bentuk komunikasi dan hubungan. Tetapi lebih jauh lagi, al-Syaukani mengkritik konsep 'ilm al-asrar Ibn 'Arabi di atas dan berargumen bahwa orang yang mengaku mendapatkan pengetahuan yang diturunkan melalui komunikasi seperti itu tidak serta-merta dapat dipastikan kebenarannya karena bisa saja hal tersebut berasal dari campur tangan setan dan tipu dayanya. Seorang wali adalah sama seperti semua manusia lain yang dapat berbuat kesalahan betapapun ia telah sampai kepada maqam tertinggi. Karena itu ia tetap harus mengembalikan semua urusannya pada patokan al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan Umar pun yang telah mendapatkan kesaksian dari hadits Nabi di atas bahwa ia termasuk orang-orang yang *muhaddats*, tetap bermusyawarah dengan para sahabat lain dan meruju' kepada al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷

Tantangan lain terhadap teori Ibn 'Arabi tentang pengetahuan yang berada di luar jangkauan rasio yang diturunkan melalui intuisi, datang melalui Muhammad 'Abduh. Dia berpendapat bahwa bentuk pengetahuan ini tidak selamanya bisa dipercaya karena tidak mungkin mengidentifikasi pengetahuan semacam itu, apakah datang dari tuhan atau dari setan; tidak ada kriteria yang inheren dalam pengetahuan itu sendiri. Satu-satunya ukuran yang mutlak ialah al-Qur'an dan Sunnah, dan karena itu 'ilm al-asrar, dalam pengertian Ibn 'Arabi, atau al-waridat, dalam pengertian 'Abduh, tidak selalu benar. Kesimpulannya,

¹⁷ Imam Al-Syaukani, *Wilayatullah Wa Al-Thariq Ilaiha*, (Kairo: Mishba'ah Al-Madani, tt.), 224.

'Abduh menolak teori yang menyatakan bahwa *awliya*' yang menyatakan diri telah menerima '*ilm al-asrar* dapat dipercaya.¹⁸

Bentuk karomah lain yang konon diberikan kepada *awliya*' adalah kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh manusia kebanyakan, seperti kemampuan untuk berjalan di atas air, berbicara dengan hewan, dan terbang di udara, dan sebagainya.¹⁹ Ibn Taimiyah dengan tegas menyatakan bahwa keajaiban yang demikian tidak hanya dimiliki oleh *awliya*' Allah tetapi juga oleh orang-orang yang tidak beriman, yakni *awliya*' *al-syaithan* (wali-wali setan).²⁰ Maka, satu-satunya indikator untuk menentukan apakah yang berbuat aneh itu wali Allah atau wali setan adalah tingkat komitmen mereka kepada ajaran al-qur'an dan Sunnah. Sanggahan terhadap konsep karomah juga datang dari Muhammad 'Abduh. Ia menguraikan teori *khariq al-'adah* (sesuatu yang luar biasa), di mana karomah adalah bagian darinya. Menurut 'Abduh, ada empat macam *khariq al-'adah*, yaitu *mu'jizah*, *karomah*, *ma'unah*, dan *istidraj*. Yang pertama, *mu'jizah* (secara harfiah berarti yang melemahkan) adalah kemampuan luar biasa yang hanya diberikan kepada para rasul. Yang kedua, *karomah* yaitu kemampuan luar biasa yang diberikan kepada orang beriman yang saleh yang mengikuti teladan para rasul. *Ma'unah* (secara harfiah berarti pertolongan) adalah kemampuan luar biasa yang diberikan kepada orang yang agak saleh. Sedangkan *istidraj* (secara

¹⁸ Muhammad Abduh, *Al-Manar*, Vol.IX (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1993), 417.

¹⁹ Al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf Li madzhab Ahl Tashawwuf*, (Kairo: Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah, 1969), hla. 87-88.

²⁰ Ibn Taymiyyah, *Al-Furqon bain Auliya Al-Rahman wa auliya' Al-Syaithan*, 39.

harfiah berarti perayuan) adalah kemampuan luar biasa yang diberikan kepada orang yang tidak beriman atau orang yang beriman dan banyak berbuat dosa. Berdasarkan klasifikasi ini, 'Abduh berpendapat bahwa suatu keanehan atau kemampuan luar biasa tidak selalu menunjukkan kewalian, karena hal itu mungkin terjadi di tangan orang-orang yang tidak beriman.²¹

C. Tingkatan *Awliya'*

Di luar penafsiran yang berorientasi al-Qur'an dan Sunnah, teori tentang hirarki *awliya'* telah berkembang di dalam tradisi sufi. Tampaknya, ada kesamaan pola hirarki *awliya'* di dalam karya beberapa penulis. Dikatakan bahwa, di bumi ini selalu ada *awliya'*, tetapi mereka tidak selalu tampak, dan mereka tidak selalu dapat dilihat. Hanya, perlu dipahami bahwa hirarki itu selalu ada dalam setiap zaman, dan jika salah seorang wali yang menempati salah satu posisi dalam hirarki itu meninggal, maka ia digantikan oleh wali yang lain supaya jumlah mereka selalu genap 4000 wali. Mereka hidup tersembunyi di dunia dan mereka sendiri tidak sadar akan kewalian mereka. Tetapi ada teori yang menyatakan tentang bahwa mereka sesungguhnya saling mengetahui dan bahkan bekerja bersama-sama.²²

Ibnu Arabi dalam kitab *Futuhat al-Makkiyah* membuat klasifikasi tingkatan wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak terbatas. Sedikitnya terdapat 9 tingkatan, secara garis

²¹ Muhammad Abduh, *Al-Manar*..., 417.

²² Carra De Vauz, "Wali", *Encyclopedia of Islam*, (), 1109-1111.

besar dapat diringkas sebagai berikut : (1) Wali Aqthab atau Wali Quthub: Wali yang sangat paripurna. Ia memimpin dan menguasai wali diseluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika wali ini wafat, maka Wali Quthub lainnya yang menggantikan; (2) Wali Aimmah: Pembantu Wali Quthub. Posisi mereka menggantikan Wali Quthub jika wafat. Jumlahnya dua orang dalam setiap masa. Seorang bernama Abdur Robbi, bertugas menyaksikan alam malakut. Dan lainnya bernama Abdul Malik, bertugas menyaksikan alam malaikat; (3) Wali Autad: Jumlahnya empat orang. Berada di empat wilayah penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayahnya. Pusat wilayah berada di Kakbah. Kadang dalam Wali Autad terdapat juga wanita. Mereka bergelar Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir dan Abdul Murid; (4) Wali Abdal: Abdal berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah Wali Abdal sebanyak tujuh orang, yang menguasai ketujuh iklim. Pengarang kitab *Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushus al-Hikam* yang terkenal itu, mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ketujuh Wali Abdal di Makkah al-Mukarramah. Pada tahun 586 di Spanyol, Ibnu Arabi bertemu Wali Abdal bernama Musa al-Baidarani. Abdul Madjid bin Salamah sahabat Ibnu Arabi pernah bertemu Wali Abdal bernama Mu'az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali Abdal. Ia menjawab dengan lapar, tidak tidur dimalam hari, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian; (5) Wali Nuqoba': Jumlah mereka sebanyak 12 orang dalam setiap masa. Allah memahamkan mereka tentang

hukum syariat. Dengan demikian mereka akan segera menyadari terhadap semua tipuan hawa nafsu dan iblis. Jika Wali Nucoba' melihat bekas telapak kaki seseorang diatas tanah, mereka rnengetahui apakah jejak orang alim atau bodoh, orang baik atau tidak; (6) Wali Nujaba': Jumlahnya mereka sebanyak 8 orang dalam setiap masa; (7) Wali Hawariyyun: Berasal dari kata hawari, yang berarti pembela. Ia adalah orang yang membela agama Allah, baik dengan argumen maupun senjata. Pada zaman nabi Muhammad, sebagai Hawari adalah Z'ubair bin Awam. Allah menganugerahkan kepada Wali Hawariyyun ilmu pengetahuan, keberanian dan ketekunan dalam beribadah; (8) Wali Rajabiyyun Dinamakan demikian, karena karomahnya muncul selalu dalam bulan Rajab. Jumlah mereka sebanyak 40 orang. Terdapat di berbagai negara dan antara mereka saling mengenal. Wali Rajabiyyun dapat mengetahui batin seseorang. Wali ini setiap awal bulan Rajab, badannya terasa berat bagaikan terhimpit langit. Mereka berbaring diatas ranjang dengan tubuh kaku tak bergerak. Bahkan, akan terlihat kedua pelupuk matanya tidak berkedip hingga sore hari. Keesokan harinya perasaan seperti itu baru berkurang. Pada hari ketiga, mereka menyaksikan peristiwa ghaib. Berbagai rahasia kebesaran Allah tersingkap, padahal mereka masih tetap berbaring diatas ranjang. Keadaan Wali Rajabiyyun tetap demikian, sesudah 3 hari baru bisa berbicara. Apabila bulan Rajab berakhir, bagaikan terlepas dari ikatan lalu bangun. Ia akan kembali ke posisinya semula. Jika mereka seorang pedagang, maka akan kembali ke pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang. (9) Wali Khatam: Khatam berarti penutup. Jumlahnya hanya

seorang dalam setiap masa. Weli Khatam bertugas menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan ummat nabi Muhammad Saw²³

Betapapun teori tentang hierarki *awliya'* itu telah berkembang dalam tradisi sufi, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa klasifikasi di atas hanya didasarkan pada sunnah nabi atau sahabatnya yang tidak shahih, dan dengan demikian ini merupakan bid'ah yang tidak bisa ditoleransi. Sebaliknya, Ibn Taimiyah membuat klasifikasi yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Waqi'ah, yang menyatakan bahwa ada dua tingkatan *awliya'*, yakni al-muqarrabun (orang-orang yang didekatkan) dan al-abrar (orang-orang yang baik). Yang paling tinggi, al-muqarrabun adalah mereka yang selalu melaksanakan kewajiban, ditambah amal-amal yang dianjurkan. Ketika membicarakan orang-orang ini, Allah berfirman: "Aku menyayangi mereka, Aku menjadi telinga mereka untuk mendengar, menjadi mata mereka untuk melihat, menjadi tangan mereka untuk meraba dan menjadi kaki mereka untuk berjalan". Penjelasan lebih lanjut tentang mereka itu diberikan dalam surat al-Waqi'ah, "Mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah, berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata serta bertelekan di atasnya berhadapan-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-

²³ Ibnu 'Arabi, *Futuhat*, Vol. III, ... , 241

buah yang mereka pilih, dan daging burung dan apa yang mereka inginkan. Dan di dalam surga itu, ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik, sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. *Awliya'* yang lebih rendah ialah al-abrar atau disebut juga dengan ashhab al-yamin. Mereka mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan, tetapi kurang memperhatikan apa yang dianjurkan. Penjelasan selanjutnya tentang *awliya'* ini dapat dijumpai juga dalam surat al-Waqi'ah: "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang buahnya bersusun-susun, dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak terputus buahnya dan tidak terlarang mengarbilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan, yaitu segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar dari orang yang kemudian."²³

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa para ulama' sependapat bahwa *awliya'* dekat dengan Allah, dan memperoleh kedudukan yang tinggi di kalangan orang-orang yang beriman. Mereka juga sependapat bahwa kedudukan ini disebabkan oleh kesalehan mereka dan tidak oleh keajaiban mereka. Sedangkan pokok perbedaan pendapat di kalangan mereka antara lain terletak pada karamah *awliya'*, misalnya pandangan tentang reliabilitas pengetahuan yang

²³ Ibn Taimiyah, *Al-Furqan...*, 17.

didapatkan oleh *awliya'* melalui intuisi dan validitas karamah sebagai indikasi kewalian, cengan baik hanya berkembang dalam tradisi tasawuf. Usaha menyusun *awliya'* dalam suatu hierarki juga menjadi titik perdebatan. Usaha menyusun hierarki itu telah dimulai dalam tradisi tasawuf sedangkan hierarki yang disusun di luar tradisi tasawuf tampaknya hanya merupakan reaksi kepada hierarki yang dibuat oleh kaum sufi.

Kemudian, frame teoritis yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini adalah teori tentang kewalian yang berkembang dalam tradisi tasawuf itu sendiri, karena teori tersebut lebih memberikan batasan-batasan yang spesifik tentang arti, karamah, dan tingkatan *awliya'*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KAJIAN EMPIRIS

A. Gambaran Umum Pesantren Zainul Hasan Genggong

Pesantren Zainul Hasan Genggong berada di bagian timur dari Kabupaten Probolinggo, sekitar 30 km dari pusat kota Probolinggo. Ia mempunyai sekitar 3168 santri yang tinggal di asrama. Pesantren Zainul Hasan Genggong menjalankan sistem sekolah modern dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ia mempunyai sebuah perguruan tinggi, yaitu Universitas Zainul Hasan yang didirikan pada tanggal 31 Desember 1968, yang kemudian dirubah menjadi dua sekolah tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Zainul Hasan sejak tanggal 20 Mei 1981 dan sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan sejak tanggal 10 Nopember 1988. Ia juga mempunyai sebuah akademi yang dibuka pada tahun 2001, yaitu Akademi Perawatan Zainul Hasan yang bekerja sama dengan Akademi Perawatan Darul Ulum Jombang dengan program studi Diploma III (D3). Selain menjalankan sistem pendidikan modern, ia juga menjalankan sistem pendidikan tradisional. Para santri di pesantren ini pergi ke sekolah pada pagi dan siang hari dan menghadiri pengajian pada pagi (seusai sholat Subuh), dan malam harinya.

Pesantren Zainul Hasan didirikan pada tahun 1839 M oleh seorang kiai bernama Zainul Abidin, yang keturunan Maghrabi (Maroko) dan alumnus

pesantren Sidaresmo Surabaya. Kebaikan dan pengetahuan Islamnya telah membuatnya menjadi tokoh di masyarakatnya.

KH. Zainul Abidin selanjutnya diganti oleh keponakannya, yakni Ahsan bin Syamsuddin yang berasal dari Sentong, Krejengan, Probolinggo. Hubungan dekatnya dengan pamannya, yakni Kiai Zainul Abidin telah dimulai sejak kecil. Kiai Zainul Abidin, Beberapa tahun kemudian menikahkan Ahsan dengan putrinya. Ahsan kemudian diganti namanya, setelah kembali dari berhaji, menjadi Moh. Hasan. Jumlah santri yang belajar di pesantren Kiai Zainul Abidin setelah Moh. Hasan ikut mengajar mencapai dua hingga lima ratus orang. Kiai Hasan, demikian orang memanggil Moh. Hasan, kemudian menggantikan Kiai Zainul Abidin setelah wafat pada 1890 M.

Berbeda dengan mertuanya, Kiai Hasan melibatkan diri dengan kegiatan tarekat. Ia menyatakan bai'at dan mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Ia kemudian dianggap sebagai salah satu mata rantai dalam kemursyidan tarekat Naqsyabandiyah. Kepemimpinan formalnya di pesantren berjalan sekitar 87 tahun. Setelah ia wafat, kepemimpinan pesantren Zainul Hasan Genggong dipegang oleh KH. Hasan Saifouridzall, salah satu dari enam anak Kiai Hasan.

Pada awalnya pesantren ini diberi nama Genggong, kata yang diambil dari nama bunga yang banyak tumbuh dalam pekarangan rumah Kiai Zainul Abidin. Konon bunga tersebut banyak dimanfaatkan oleh orang-orang di sekitarnya untuk keperluan rias pengantin, khitanan dan sebagainya. Maka mengingat besarnya nilai dan fungsi bunga itu di hati masyarakat, dijadikanlah nama bunga tersebut

sebagai nama pondok. Namun pada tahun 1952, yakni setelah Kiai Saifouridzall memegang kepemimpinan, nama tersebut diganti dengan APIG (Asrama Pelajar Islam Genggong) dengan dilatarbelakangi oleh berdirinya beberapa asrama baru serta bertambahnya jumlah santri pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1959, melalui pertemuan para pengurus, Kiai Saifouridzall menggantinya lagi dengan nama Zainul Hasan, diambil dari nama kedua pembina sebelumnya, yakni Kiai Zainul Abidin dan Kiai Hasan. Sedangkan kata Genggong selanjutnya hanya digunakan untuk menunjukkan kawasan pondok pesantren.

Masa periode Kiai Hasan dan periode Kiai Saifouridzall memimpin Pesantren Zainul Hasan merupakan masa pengembangan. Kedua kiai ini berperan secara signifikan dalam pengembangan pesantren. Kedua kiai ini mengenalkan Madrasah Ibtidaiyah dan pembentukan sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mengenalkan sistem pembelajaran yang baru di pesantren. Dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan dua periode kiai ini dapat menciptakan situasi yang baik bagi perkembangan pesantren yang mereka kelola.

Pada tanggal 11 Juni 1955, Pesantren Zainul Hasan dikejutkan dengan wafatnya Kiai Hasan. Hal yang sama juga terjadi ketika Kiai Saifouridzall wafat pada tahun 1991. Namun demikian, kepemimpinan baru di bawah Kiai Hasan Mutawakkil 'Alallah, yang menggantikan ayahnya, Kiai Saifouridzall, dan dibantu oleh kiai lain dari keluarganya, yakni kiai Hasan Abdul Bar dan Kiai Hasan Saiful Islam berhasil melanjutkan pengembangan pesantren hingga

sekarang dengan memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern di pesantrennya.

Ada beberapa perbedaan dalam hal kebijakan yang digariskan oleh setiap pimpinan puncak Pesantren Zainul Hasan. Namun demikian, esensinya tetaplah sama. Pesantren ini kini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern, dengan tidak meninggalkan sistem tradisionalnya sama sekali. Meskipun sekolahnya menggunakan sistem pengajaran modern, namun ia masih mempunyai kegiatan pengajian yang diadakan pada malam hari. Semua sekolah diadakan pada pagi dan siang hari, dan sebagaimana di pesantren modern lain, mengikuti sekolah adalah wajib bagi semua sartri, sebagaimana kewajiban untuk mengikuti pengajian.

B. Riwayat Hidup dan Kepemimpinan Kiai Hasan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Pesantren Zainul Hasan Genggong, setelah periode KH. Zainul Abidin, diasuh dan dikelola oleh KH. Moh. Hasan yang akrab dengan sebutan Kiai Hasan selama kurang lebih 87 tahun. Pengelolaan tersebut merupakan amanat yang disampaikan oleh Kiai Zainul Abidin sebelum ia wafat pada tahun 1890 M kepada Kiai Hasan setelah mendapatkan bimbingan darinya.

Kiai Hasan dilahirkan di Sentong, Krejengan, Probolinggo pada tanggal 27 Rajab 1259 H, bertepatan dengan tahun 1860 M. Kiai Hasan muda pada awalnya belajar Islam kepada kedua orang tuanya, yakni Kiai Syamsudin dan Hajjah

Khadijah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sentong, dan kiai lokal lainnya. Ia juga belajar selama 32 tahun kepada Kiai Kholi dari Bangkalan Madura, seorang ulama terkenal di seluruh Madura dan Jawa pada abad ke-19. Ia juga menghabiskan waktu tiga tahun di Makkah untuk belajar Islam dari ulama besar, antara lain: KH. Moh. Nawawi bin Umar Banten Makkah, Kiai Marzuki Mataram Makkah, Kiai Mukri Sundah Makkah, Sayid Bakri Ibn Sayid Moh. Syatho al-Mishri, dan Habib Husain Ibn Muhammad Ibn Husain al-Habsyi Makkah.

Kiai Hasan adalah keponakan Kiai Zainul Abidin yang juga menjadi menantunya setelah menikah dengan putrinya yang bernama Nyai Ruwaidah pada tahun 1865. Kiai Hasan dipercaya mengemban amanah pesantren karena Kiai Zainul Abidin telah menyaksikan sendiri kedalaman ilmu dan skill dalam seni kepemimpinan yang ada pada diri Kiai Hasan sehingga tidak diragukan lagi bahwa Kiai Hasan dapat mengantarkan pesantren Zainul Hasan Genggong kepada level yang lebih tinggi di masa mendatang.

Terbukti bahwa pesantren Zainul Hasan Genggong di bawah kepemimpinan Kiai Hasan mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dibandingkan dengan kondisi awal saat berdirinya pesantren Zainul Hasan Genggong pada tahun 1839, saat itu dapat dilihat adanya perkembangan yang patut disyukuri. Dari segi fisik bangunan, kini pesantren Zainul Hasan Genggong sudah memiliki bangunan permanen yang terdiferensiasi dari masjid, gedung Madrasah Ibtidaiyah Khalafiyah Syafiiyah, dan beberapa asrama santri yang dapat menampung 30 hingga 40 orang santri. Dan dari segi kuantitas santri, terdapat



perkembangan yang cukup menggembirakan walaupun jumlah santri belum pernah melampaui angka 500.

Pernikahan Kiai Hasan dengan Nyai Ruwaidah merupakan pernikahannya yang pertama. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai putra sulung bernama KH. Achmad Nahrowi yang semasa hidupnya aktif membantu ayahandanya dalam mengelola dan menyelenggarakan pembangunan pesantren. Kiai Achmad Nahrowi kemudian menikah dengan Nyai Marfu'ah, keponakan Kiai Hasan dan dikaruniai 11 keturunan. Kemudian pernikahan Kiai Hasan yang kedua adalah dengan Nyai Syari'ah dari Kareng Probolinggo, menghasilkan putera kedua bernama Kiai Asnawi. Kiai Asnawi juga banyak membantu pengembangan pesantren. Pernikahan yang ketiga adalah dengan Nyai Patwi dari Suko Maron Probolinggo. Pernikahan ini menghasilkan putera ketiga yang bernama Nyai Raihanah. Baik pernikahan yang pertama, kedua, maupun yang ketiga, semuanya terjadi secara silih berganti dan tidak berlangsung lama karena kematian istri.

Pernikahan Kiai Hasan yang keempat adalah dengan Nyai Patmi dari Suko juga. Pernikahan ini tidak berlangsung lama karena perceraian. Pernikahan yang kelima adalah dengan Nyai Siti Aminah yang berasal dari Kebonsari Probolinggo. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai putera keempat bernama KH. Hasan Saifouridzall. Kiai Saifouridzall inilah yang kelak meneruskan perjuangan dan kepemimpinan Kiai Hasan. Pernikahan yang kelima ini juga berakhir dengan perceraian.

Pernikahan yang keenam adalah dengan Nyai Suwarsi (Nyai Hj. Khodijah) dan mendapatkan keturunan yang kelima bernama Abd. Hayyi yang meninggal di masa kecil. Pernikahan yang ketujuh adalah dengan Nyai Arba'ina yang berasal dari Sukokerto Pajajaran. Dari pernikahan ini didapatkan keturunan yang keenam bernama Nyai Maryam. Dua pernikahan terakhir ini terus berlangsung hingga wafatnya Kiai Hasan.

Dengan melihat kondisi di atas, maka dapat dipahami bahwa pengelolaan pesantren Zainul Hasan Genggong pada perkembangan selanjutnya tidak hanya ditangani oleh Kiai Hasan, namun dibantu secara kolektif oleh para Shohibul Bait, yang terdiri dari putra-putri dan cucu-cucu Kiai Hasan yang telah menamatkan seluruh program pendidikan di pesantren Zainul Hasan Genggong dan telah sampai pada tingkatan yang cukup untuk menunjang penyelenggaraan pesantren. Keberadaan mereka adalah merupakan pembantu Kiai Hasan yang dibentuk dan diarahkan sesuai dengan bakat dan kepribadian masing-masing sehingga di kalangan Shohibul Bait tersebut terjadi spesialisasi peran atau pada bidang-bidang tertentu yang sedikit demi sedikit menjadi besar.

Kiai Hasan adalah kiai pertama yang memperkenalkan sistem klasikal di pesantren Zainul Hasan Genggong dalam bentuk madrasah, yakni Madrasah Ibtidiyah Khalafiyah Syafiiyah. Sistem tersebut pada prinsipnya merupakan sintesa dari model pesantren yang tradisional dengan model sekolah modern yang dibentuk oleh pemerintah Belanda. Barangkali langkah ini diambil untuk

mengimbangi kebijakan kolonial Belanda yang semakin memojokkan umat Islam melalui dunia pendidikan.

Sebagaimana sikap Kiai Zainul Abidin selaku perintis berdirinya pesantren Zainul Hasan Genggong yang non kooperatif terhadap Belanda, Kiai Hasan juga memiliki sikap yang sama terhadap penjajah. Sistem klasikal yang sebenarnya merupakan pengaruh dari sistem pendidikan sekolah yang dibentuk oleh pemerintahan kolonial Belanda tetap diterimanya, tetapi dengan modifikasi tertentu tanpa mengesampingkan model kelas, yaitu sejumlah santri yang usianya sebaya, mendapatkan materi yang sama (sesuai dengan kurikulum yang diciptakan sendiri dan diterapkan secara sistematis dan terorganisir) dan di ruang yang sama dalam jenjang waktu yang sama pula. Setiap tahun ajaran baru dilakukan evaluasi secara intensif terhadap hasil belajar melalui pelaksanaan ujian atau ulangan sebagai syarat kenaikan ke jenjang yang lebih atas.

Dengan didirikannya sistem madrasah, maka Kiai Hasan yang awalnya merupakan figur pemegang tunggal otoritas di pesantren Zainul Hasan Genggong, sekarang mengalami distribusi peran kekuasaan sekalipun terbatas pada kalangan Shohibul Bait. Peran kekuasaan yang dimaksud adalah partisipasi aktif baik dalam penyelenggaraan pendidikan non formal maupun formal di Madrasah. Namun patut disayangkan karena pada perkembangan selanjutnya, secara berturut-turut, banyak di antara putera dan cucu-cucu Kiai Hasan yang berpulang ke rahmatullah pada usia yang relatif muda dan mendahului Kiai Hasan. Dan satu-satunya putera beliau yang masih hidup adalah Kiai Hasan Saifourizall.

Maka pada tahun 1952, ketika Kiai Hasan telah berusia 112 tahun, beliau pun mengalihkan estafet kepemimpinan pesantren Zainul Hasan kepada Kiai Saifourizall. Kiai Saifourizall untuk mengganti Kiai Hasan, tidak saja karena ia mempunyai reputasi yang baik, tetapi juga karena ia adalah kiai muda yang terpelajar. Ia adalah kiai yang sangat aktif terlibat dalam arena politik sebelum dan sesudah Indonesia meraih kemerdekaan.

Proses peralihan kepemimpinan ini kemudian dipertegas lagi oleh sebuah peristiwa mengharukan tiga tahun kemudian. Dua hari sebelum hari raya Idul Fitri 1374 H/1955 M, Kiai Hasan yang memang sakit sejak beberapa hari sebelumnya memanggil Kiai Saifourizall. Kiai Saifourizall pun datang menghadap dengan memakai kopiah putih. Ternyata setelah di hadapan Kiai Hasan, Kiai Saifourizall malah diberi kopiah putih lain dan disuruh memakainya. Ketika itu Kiai Saifourizall tidak mengerti apa maksud Kiai Hasan itu, namun akhirnya tahu bahwa saat itu merupakan saat-saat terakhir sebelum akhirnya Kiai Hasan wafat pada tanggal 11 Syawal 1374 H / 11 Juni 1955 M dalam usia ke 115 tahun.

Untuk mengelola Pesantren Zainul Hasan, Kiai Hasan senantiasa menampilkan amaliyah terpuji yang dapat menghasilkan rumusan-rumusan yang dipandang dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah. Di samping itu mempunyai pengalaman rohani yang berorientasi pada amal dan akhlak dengan pengisian diri sifat-sifat terpuji, pengosongan sifat-sifat tercela yang kemudian ditindaklanjuti dengan kedekatan kepada Allah serta pengenalan Allah dengan mata hati sehingga meneguhkan pendirian dan mempertebal keimanan.

Para tamu yang *sowan* kepada Kiai Hasan umumnya membawa bingkisan oleh-oleh berupa makanan mentah hasil panen di rumah, dan ada yang berupa uang. Uang ini kemudian oleh Kiai Hasan disimpan dan diletakkan di setiap pojok-pojok rumahnya. Setelah genap satu tahun, uang itu pun disuruh dikumpulkan kembali dan dihitung. Ketika bulan puasa tiba, Kiai Hasan melakukan perjalanan ke rumah-rumah masyarakat umum untuk membagikan uang yang dikumpulkannya itu kepada orang-orang yang membuka toko dan berjualan di siang hari bulan puasa, agar mereka bersedia menutup kembali tokonya. Inilah salah satu gambaran tentang kezuhudan Kiai Hasan.

Kemudian, Kiai Hasan adalah seorang yang tekun beribadah seperti bangun tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajjud, dan shalat hajat secara istiqomah setiap dini hari hingga menjelang waktu subuh. Kiai Hasan pernah berkata kepada Kiai Tuki (penerus silsilah kemursyidan Kiai Hasan): “Alhamdulillah aku tidak pernah lepas dari dzikir bahkan ketika aku sedang tidur”. Tidak pernah santri mendengar Kiai Hasan berdusta. Setiap ada tamu, beliau tahu tabiatnya. Jika hendak menasehati orang alim, ia nasehati dengan ayat, dan jika hendak menasehati orang yang bodoh, ia nasehati dengan sindiran yang tidak menyakitkan.¹

Uraian diatas merupakan fenomena karakteristik Kiai Hasan yang secara spesifik berakibat kepada keistimewaan, kemahiran, dan kelebihan yang diyakini komunitas Pesantren Zainul Hasan sebagai sesuatu yang hanya melekat pada jati diri Kiai Hasan.

¹ KH. Hasan Abdul Bar, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan, *wawancara*, Genggong, 20 & 25 Juli 2005.

BAB IV

KEWALIAN DAN KAROMAH KIAI HASAN

A. Persepsi Kiai terhadap Kewalian Kiai Hasan

Persepsi kalangan kiai di Pesantren Zainul Hasan Genggong terhadap kewalian Kiai Hasan berkaitan erat dengan wawasan keislaman mereka tentang kewalian dan karomah para wali, yang cenderung didasarkan pada interpretasi-interpretasi keagamaan yang bernuansa sufistik. Kiai Mutawakkil misalnya, menyatakan bahwa konsep dasar tentang kewalian dapat dijelaskan dari sudut relasi, yakni relasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, di mana kondisi dan intensitas setiap hamba berbeda-beda dalam upaya memperoleh kedekatan dengan Tuhannya. Ada yang baru mendekat, ada yang sudah relatif dekat, ada yang sudah dekat sekali, bahkan ada yang sudah menyatu dengan Tuhannya, yang dikonsepsikan dengan makam ma'rifat.

Istilah wali, kalau dikembalikan pada pengertian dasarnya, bisa berarti dekat, bisa juga kekasih, bisa berarti bimbingan, atau juga pemeliharaan. Jadi pengertian wali adalah orang yang dekat dengan Allah, yang karena kedekatannya itu, ia layak menjadi kekasih Allah, dan karena telah dekat dan sekaligus menjadi kekasih Allah, maka ia pun layak untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dari-Nya.

Derajat kewalian tersebut pada hakikatnya merupakan kualitas hubungan personal antara seorang hamba dengan Tuhannya; menyangkut esensi keberagamaan yang bersifat pribadi dan berdimensi batini, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui seorang wali kecuali seorang wali juga, yang telah mendapatkan anugerah dari Tuhannya berupa kemampuan untuk menyingkap kondisi ruhaniah seseorang.

Berangkat dari penalaran ini, maka tidak bisa dipastikan apakah Kiai Hasan itu termasuk dalam kategori wali atau bukan, karena berbicara tentang Kiai Hasan, berarti berbicara tentang person, bukan berbicara tentang konsep. Kalaupun ada tanda-tanda kewalian yang melekat dalam kepribadian Kiai Hasan, maka hal tersebut hanya merupakan gejala atau fenomena kewalian yang diperoleh melalui tangkapan-tangkapan perseptual. Artinya, Kiai Hasan tidak dapat dikategorikan sebagai wali, tetapi dapat dipersepsikan dan diduga kuat sebagai wali.¹

Mempersepsikan Kiai Hasan sebagai seorang wali Allah tidak harus didasarkan pada pengetahuan kita tentang kondisi ruhaniahnya yang hanya diketahui Allah dan tidak mungkin diketahui oleh manusia, tetapi kenyataan bahwa Kiai Hasan telah memiliki perilaku yang saleh, yang secara lahiriyahnya telah mengindikasikan adanya sifat-sifat dan gejala kewalian seperti keimanan dan ketakwaan serta penjagaan dari Allah yang melekat pada dirinya, telah

¹ KH. Hasan Mutawakkil Alallah, Pengasuh Utama Pesantren Zainul Hasan, *wawancara*, Genggong, 17 Juli 2005.

mengharuskan kita untuk hormat dan ta'dzim kepadanya, karena hadits qudsi yang menyatakan: “Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku nyatakan perang dengannya”.

Namun demikian, menghormati Kiai Hasan bukan berarti pemujaan terhadap individu yang pada akhirnya mengarah kepada kesyirikan, tetapi harus dilakukan secara proporsional dalam artian tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan syari'at Islam. Berkaitan dengan ini, ada dua golongan ekstrim yang salah kaprah dalam menanggapi kewalian. Golongan pertama adalah ahli Tafrith, yaitu orang-orang yang menganggap enteng dan meremehkan orang yang beriman dan bertakwa. Kedudukan wali di hadapan ahli tafrith tidak jauh berbeda dengan pelaku maksiat yang menyatakan kesyirikan, dan kebid'ahan. Padahal Allah telah berfirman:

“Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?” (Al-Qalam: 35).

“Patutkah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?” (Shad: 28)

Golongan yang kedua adalah ahli Ifrath, yaitu orang-orang yang berlebihan (ghuluw) dalam menyikapi wali Allah, sehingga mengangkatnya ke

derajat ilah (sesembahan). Diserahkan kepadanya beraneka ragam peribadatan seperti pengagungan, doa, penyembelihan, dsb.²

Dari uraian di atas, dapatlah dirangkum bahwa di kalangan pengasuh Pesantren Zainul Hasan, terdapat persepsi positif yang matang bahwa Kiai Hasan adalah seorang wali Allah. Seringkali persepsi mereka ini dinyatakan dalam beberapa kesempatan seperti pada acara pengajian dan ceramah-ceramah di hadapan para santrinya. Bahkan dalam setiap do'a yang dibaca di akhir pengajian Majelis Ta'lim Al-Ahadi³ oleh KH. Saiful Islam khususnya, ada potongan do'a sebagai berikut: *Allahummar zuqna wilayat al Marhum Kiai Hasan... Allahummar zuqna barokatal Marhum Kiai Hasan... Allahummar zuqna syafa'atal Marhum Kiai Hasan*", yang kalau diartikan secara sederhana adalah sebagai berikut: "Ya Tuhan kami, berilah kami kewalian Kiai Hasan... Berilah kami barokah Kiai Hasan... berilah kami syafa'at Kiai Hasan."

Sementara itu, Terlepas dari siapakah yang pertama kali mempersepsikan Kiai Hasan sebagai wali, persepsi tersebut rupanya telah timbul sejak masa hidupnya Kiai Hasan dan telah mengakar dengan kuat di kalangan kiai di Pesantren Zainul Hasan itu sendiri, khususnya di masa periode Kiai Saifuridzall (sebelum periode saat ini). Persepsi tersebut seolah-olah telah mendapatkan legitimasi keagamaan dari pihak-pihak yang memiliki otoritas yang tinggi, baik

² KH. Abdul Bar, Pengasuh Utama Pesantren Zainul Hasan, *wawancara*, Genggong, 17 Juli 2005

³ Majelis Ta'lim Al-'Ahadi adalah lembaga pengajian mingguan diikuti oleh masyarakat umum yang dilaksanakan setiap hari minggu pada jam 09.00 s/d 14.30 WIB.

dari kalangan pengasuh Pesantren Zainul Hasan sendiri, maupun dari pihak-pihak lain yang secara langsung telah menyaksikan dan merasakan 'gejala' kewalian Kiai Hasan. Artinya, persepsi positif tentang kewalian Kiai Hasan dari kalangan kiai juga tidak terlepas dari pengaruh legitimasi keagamaan tersebut.

Sebagian dari mereka (yang hidup di masa Kiai Hasan) yang mengakui kewalian Kiai Hasan adalah figur-figur karismatik yang juga melegenda di hati komunitas pesantren. Salah satunya adalah Non Abdul Jalil (wafat 1967), putra Kiai Achmad Nachrowi atau cucu Kiai Hasan. Non Abdul Jalil adalah figur yang dianggap memiliki keistimewaan tertentu di masanya, dimana ia seringkali membantu para santri menemukan jawaban atas wacana permasalahan yang sulit dipecahkan dengan menunjukkan jawaban-jawaban itu secara tepat pada halaman-halaman kitab klasik tertentu, sementara ia belum pernah membacanya.

Kaitannya dengan kewalian Kiai Hasan, Non Abdul Jalil pernah menceritakan secara langsung kepada Ustad Syaifuddin (Khadam Kiai Achmad Nachrowi), bahwa bila Kiai Hasan mendatangi teratak (asrama kecil) yang khusus ditempatinya, maka pertanda Non Abdul Jalil akan didatangi Nabi Muhammad Saw. (dalam wujud mimpi). Hal ini sering terjadi pada diri Non Abdul Jalil.

Seain itu, Kiai Saifouridzall, putra dan penerus kepemimpinan Kiai Hasan, juga memercayai dan mengakui kewalian Kiai Hasan. Salah satunya adalah karena keromah Kiai Hasan yang ia rasakan ketika dirinya terlibat dalam perjuangan melawan aksi penjajahan Belanda dalam class I dan II. Waktu itu, pondok Genggong dijadikan sebagai salah satu kubu pertahanan para gerilyawan,

dan Kiai Saifouridzall bertindak sebagai Komandan Barisan "Sunan Jabung" dan sering kali mengadakan rapat bersama para gerilyawan di Pondok Pesantren Genggong. Suatu hari, Kiai Hasan memanggil Kiai Saifouridzall dan memerintahkan agar mengeluarkan senjata-senjata yang disimpan di kompleks pondok. Perintah itu pun langsung dilaksanakan. Namun setelah kira-kira satu minggu, ternyata tidak ada gelagat yang mengkhawatirkan sehingga Kiai Saifouridzall memerintahkan anak buahnya memasukkan kembali senjata-senjata itu ke dalam pondok. Kiai Hasan memperingatkan lagi untuk kedua kalinya, dan Kiai Saifouridzall hanya mengiyakan saja, tetapi senjata-senjata itu tetap berada di dalam pondok. Peringatan Kiai Hasan datang lagi untuk yang ketiga kalinya, namun karena Kiai Saifouridzall punya dugaan kuat bahwa tidak mungkin terjadi apa-apa, maka peringatan Kiai Hasan yang ketiga itu tetap tidak dilaksanakan. Kemudian, dua hari setelah peringatan ketiga dari Kiai Hasan itu, masuklah serdadu-serdadu Belanda ke dalam kompleks pondok Genggong, mereka berpencar dan memeriksa seluruh kompleks pondok hingga akhirnya terjadilah sesuatu yang tidak diinginkan. Mereka berhasil membongkar dan menemukan beberapa senjata dan peluru milik para gerilyawan.

Kemudian sumber otoritas lain yang memperkuat anggapan tentang kewalialan Kiai Hasan di antaranya adalah Kiai Hamid Pasuruan. Konon, Kiai Hamid tidak hanya mengakui kewalialan Kiai Hasan, tetapi juga berguru dan bersikap tawadlu' kepadanya. Sikap tawadlu' ini ditunjukkannya setiap kali ia berkunjung ke rumah Kiai Hasan. ia sudah melepaskan sandal yang dipakainya

dengan berkata: "Lewat di wilayahnya Kiai Hasan", padahal baru memasuki wilayah Kecamatan Pajajaran.⁴

B. Persepsi Santri terhadap Kewalian Kiai Hasan

Persepsi komunitas santri Pesantren Zainul Hasan Genggong terhadap kewalian Kiai Hasan tidak terlepas dari adanya pengaruh kuat dari persepsi positif kiai pengasuhnya tentang kewalian Kiai Hasan. Artinya terdapat indikasi di mana seorang santri mengalami inisiasi persepsi dari kiainya, sehingga seorang santri yang sebelumnya tidak kenal sama sekali dengan Kiai Hasan kemudian secara bertahap beralih mempersepsikan kewalian Kiai Hasan secara positif. Indikasi tersebut dapat ditampilkan oleh kenyataan bahwa santri-santri yang baru di Pesantren Zainul Hasan Genggong akan mendapatkan cerita tertulis⁵ tentang riwayat Kiai Hasan sebagai salah satu pendiri pondok pesantren, di mana riwayat tersebut menempatkan Kiai Hasan sebagai sosok pemilik karomah yang memiliki prestise tinggi. Lebih dari itu, dalam setiap acara haul yang diselenggarakan untuk memperingati hari wafat Kiai Hasan pada setiap tanggal 11 bulan Syawal, tidak hanya berisi pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, tetapi juga pembacaan cerita-cerita tentang kelebihan-kelebihan Kiai Hasan yang bahkan sudah dimilikinya sewaktu ia berguru kepada Kiai Kholil Bangkalan.

⁴ H. Sudirman Rais, Dekan STIH Zainul Hasan, *wawancara*, Kraksaan, 20 Juli 2005.

⁵ Riwayat Kiai Hasan termaktub dalam sebuah buku informasi yang dicetak sejak periode Kiai Saifouridzall. Buku tersebut diserahkan kepada setiap santri baru ketika mendaftar di pesantren.

Di samping itu semua, terdapat upaya-upaya sosialisasi tentang kewalian Kiai Hasan oleh para kiai pengasuh selama ini dalam banyak kesempatan pengajian dan ceramah yang dilaksanakan. Sementara itu, kedudukan kiai berada pada posisi tinggi dan serba diwarnai suasana sakral, sehingga dalam komunitas Pesantren Zainul Hasan, tak ada seorang santri yang berani menyanggah perkataan dan fatwa keagamaan kiainya.

Suasana pendidikan (sosialisasi) seperti ini memainkan peranan yang cukup kuat atas terbentuknya disposisi persepsi bagi kaum santri, di mana persepsi awal yang terlembagakan ini mendorong seorang santri kepada identifikasi (penyamaan diri) dengan kiai (institusi) yang melahirkan persepinya, sehingga persepsi ini pun mengalami perkembangan (transisi) menurut proses seberapa lama ia menetap di pesantren, dimulai dari persepsi yang spontan (emosional) ke persepsi objektif rasional, dan memuncak ke persepsi yang matang. Persepsi yang matang ini tidak selalu dibentuk oleh faktor sosialisasi tadi, tetapi juga oleh faktor solidaritas dengan santri-santri lain yang persepinya telah matang, di mana kematangan persepsi ini memainkan peranan sentral dalam diri santri, dalam tingkah lakunya, dan diperkuat lagi oleh rasa pasti yang absolut atau keyakinan yang tak tergoncangkan.

Meragamati persepsi positif santri terhadap kewalian Kiai Hasan dapat dilihat dari aspek pemujaan santri terhadap Kiai Hasan, atau lebih tepatnya aspek

fungsionalisasi makam Kiai Hasan.⁶ Makam Kiai Hasan terletak di samping kanan Masjid Jami' Al-Barokah Genggong dan menyatu dengan bangunan masjid itu sendiri. Ia telah dianggap mampu menjalankan fungsi-fungsi vital bagi kehidupan santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Bentuk-bentuk fungsionalisasi santri terhadap makam Kiai Hasan bermacam-macam, mulai dari fungsionalisasi ritual, edukatif, rekreatif, hingga fungsionalisasi transformatif, di mana semua bentuk fungsionalisasi tersebut merupakan implementasi dari persepsi para santri terhadap kewalian Kiai Hasan.

Fungsionalisasi yang pertama adalah fungsionalisasi makam Kiai Hasan sebagai tempat ritual para santri. Kejadian-kejadian seperti santri membaca Al-Quran di makam Kiai Hasan, meminta wasilah, memohon barokah dan syafa'at Kiai Hasan, serta *mengirim* Fatihah kepada Kiai Hasan sudah tidak terlalu mengejutkan karena kejadian ini begitu sering terjadi. Dapat dikatakan bahwa makam Kiai Hasan tidak pernah sepi pengunjung selama 24 jam. Apalagi pada event-event tertentu seperti setelah kegiatan sholat berjamaah, terutama setelah sholat Jum'at, para santri berjubel-jubel datang berziarah ke makam Kiai Hasan. Bahkan di Pesantren Zainul Hasan terdapat rutinitas formal kepesantrenan di mana para santri dan kiainya berziarah secara kolektif ke makam Kiai Hasan dan membaca taflil dengan khidmat bersama-sama. Rutinitas ini dilakukan pada

⁶ Para santri lebih suka menyebutkan makam Kiai Hasan dengan sebutan *asta* (bahasa Madura) atau *maqbaroh* (bahasa Arab) Kiai Hasan.

setiap malam jum'at menjelang pelaksanaan sholat Isya' dan wajib diikuti oleh semua santri

Fungsionalisasi yang kedua adalah fungsionalisasi edukatif. Sebelum menjelaskan makna fungsionalisasi edukatif ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa para santri yang telah mencapai jenjang pendidikan sekolah menengah, utamanya para siswa pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Zainul Hasan, sangat dianjurkan untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu seperti *Nadzom 'Imrithiy, Nazdom Alfiyah, Nazdom Jurumiyah, Nazdom Safinah*, dan sebagainya. Mereka yang berhasil menghafal kitab-kitab tersebut dianggap memiliki prestasi yang tinggi dan pada acara Haflatul Imtihan setiap tahun di malam *Nishfu Sya'ban*, mereka dipanggil naik ke atas panggung dihadapan para wali santri untuk menerima penghargaan langsung dari Kiainya. Kaitannya dengan fungsionalisasi edukatif tadi adalah bahwa mereka yang menghafal kitab-kitab *Nadzom* tersebut lebih cenderung untuk memilih makam Kiai Hasan sebagai tempat menghafal daripada tempat-tempat lain seperti di asrama atau di masjid, sehingga jika ada seseorang yang mengunjungi makam Kiai Hasan di waktu sore antara pukul 15.00 Wib hingga menjelang Maghrib akan mendapati beberapa santri yang duduk bersila namun tidak membaca Al-Qur'an, tetapi membaca kitab-kitab tertentu untuk dihafal. Seorang responden yang sedang menghafal seribu *bait* kitab *Alfiyah* mengatakan bahwa dirinya merasa lebih bersemangat dan lebih cepat dalam menghafalkan *Alfiyah*-nya jika dilakukan di makam Kiai Hasan. Ia berkeyakinan bahwa menghafal di makam

Kiai Hasan lebih memungkinkan baginya untuk memperoleh barokah Kiai Hasan sehingga hasil hafalannya bisa lebih melekat dan kelak bermanfaat daripada menghafal di kamar-kamar asrama yang sedikit atau bahkan tidak ada nuansa religiusnya sama sekali.⁷ Begitu juga dengan santri yang ada di lembaga khusus menghafal Al-qur'an, yakni Madrasah Roudlatul Qur'an Zainul Hasan Genggong, lebih senang menghafalkan Al-Qur'an di makam Kiai Hasan dengan alasan serupa.

Fungsionalisasi yang ketiga adalah fungsionalisasi rekreatif. Ada tata tertib pesantren yang melarang semua santri untuk keluar tanpa izin apalagi hanya untuk jalan-jalan melewati batas wilayah yang telah ditentukan. Yaitu, batas utara: Monumen Lambang NU; batas timur: sungai Temenggungan; batas barat: Pesarean Kiai Zainul Abidin; dan batas selatan: pasar Ketompen. Dan untuk malam harinya, semua santri apalagi santri putri dilarang keluar melewati pintu kompleks pesantren kecuali bagi santri putera yang sedang ronda malam. Sementara itu, para santri juga dilarang membawa dan menggunakan radio, tape, TV, serta alat-alat musik dan hiburan lainnya.

Larangan-larangan tersebut secara tidak langsung telah membatasi kesempatan mereka untuk berekreasi dan menghibur diri di sela-sela kesibukan mereka dalam menjalankan aktivitas rutin kepesantrenan. Namun para santri ternyata memiliki trik-trik khusus dalam mengatasi kejenuhan, kebosanan, stress karena belum mendapatkan kiriman dari orang tua, dan beban-beban psikologis

⁷ Bukhori Muslim, siswa Aliyah Zaha, wawancara, Genggong, 8 Mei 2005.

lainnya. Salah satunya adalah dengan berziarah ke makam Kiai Hasan. Rupanya kebiasaan berziarah ke makam Kiai Hasan telah dinilai memiliki efek psikologis yang positif bagi para santri.

Tidak ada yang menyangkal bahwa aktif mendatangi dan menikmati ritual seperti dzikir dan mengaji Al-Qur'an di makam Kiai Hasan dapat memberikan ketentraman batin dan suasana hati yang nyaman. Secara doktrin, dzikir atau ingat kepada Allah itulah yang memberikan ketentraman. Tetapi kenyataan di Pesantren Zainul Hasan, "minat" kepada Kiai Hasan dengan mengunjungi makamnya itulah yang lebih berfungsi. Sehingga sering terjadi seorang santri yang telah luas pengetahuan agamanya, misalnya ia telah diangkat menjadi ustadz, yang secara teoritis telah memahami sendiri bagaimana menjalani dzikir dan ibadah masih merasa perlu dan malah yang paling intens dalam mengunjungi makam Kiai Hasan. Lebih dari itu, peneliti juga secara kebetulan menjumpai dua orang santri yang sedang mengkhhatamkan Al-Qur'an. Ternyata maksud mereka adalah untuk "berpamitan" kepada Kiai Hasan karena mereka telah lulus sekolah dan ingin melanjutkan ke lembaga pendidikan lain. Mereka menyatakan bahwa mereka akan merasa bersalah dan khawatir ilmunya tidak bermanfaat jika tidak "berpamitan" kepada Kiai Hasan.⁸

Fungsionalisasi makam Kiai Hasan yang juga dirasa penting bagi kehidupan santri adalah fungsionalisasi transformatif. Peneliti mengartikan fungsionalisasi transformatif di sini adalah upaya mengubah bentuk perilaku santri

⁸ Syukron Dosi & Imron Fahim, santri, *wawancara*, Genggong, 9 Juni 2005.

yang negatif menurut kaca mata pesantren menjadi bentuk perilaku yang positif. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai santri yang berupa pola-pola berpikir dan pola-pola kelakuan yang melanggar tata tertib pesantren, kepada nilai-nilai yang membentuk kepribadian santri yang ideal.

Penjelasannya adalah sederhana. Dalam kasus-kasus tertentu di mana seorang santri telah dinilai melanggar peraturan tata tertib pesantren dengan tingkat pelanggaran yang cukup berat menurut hasil persidangan yang melibatkan Kepala Biro, Pengurus Bagian, dan Kepada Daerah (asrama), maka salah satu sanksi yang harus dijalani oleh santri tersebut adalah mengkhawatirkan Al-Qur'an, membaca surat At Taubah sebanyak tiga kali, dan membaca sholawat seribu kali atau lebih di makam Kiai Hasan dengan diawasi oleh pihak keamanan. Peneliti tidak mengetahui sejauh mana efektifitas fungsionalisasi transformatif makam Kiai Hasan ini, namun fungsionalisasi tersebut tetap berlaku bagi para santri hingga sekarang.

C. Persepsi tentang Karomah Kiai Hasan

Secara umum persepsi tentang karomah Kiai Hasan merupakan bagian integral dari persepsi kiai dan santri Pesantren Zainul Hasan terhadap kewalihan Kiai Hasan. Salah satu doktrin keagamaan yang tumbuh di kalangan komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah keyakinan adanya karomah para wali, baik yang berkaitan dengan ilmu, mukasyafah (mengetahui hal-hal yang tersembunyi), serta bermacam-macam kemampuan luar biasa yang keluar dari

seorang wali. Karomah ini tetap ada sampai akhir zaman dan terjadi pada umat ini lebih banyak daripada umat-umat sebelumnya. Yang demikian itu menunjukkan keridhoan Allah Ta'ala terhadap hamba-Nya dan sebagai pertolongan baginya dalam urusan dunianya atau agamanya.⁹

Seorang responden mengatakan bahwa karomah adalah kejadian di luar kebiasaan (tabiat) manusia yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba tanpa disertai pengakuan sebagai seorang nabi, tidak memiliki pendahuluan tertentu berupa doa, bacaan, ataupun dzikir khusus, yang terjadi pada seorang hamba yang shalih, baik dia mengetahui terjadinya karomah tersebut ataupun tidak, dalam rangka mengokohkan hamba tersebut dan agamanya.¹⁰

Dalam buku informasi yang ditulis di pesantren, terdapat kisah-kisah yang menggambarkan 'gejala' kekaromahan Kiai Hasan, tak kurang dari 22 buah kisah. Dan di antara kisah yang populer di kalangan komunitas Pesantren Zainul Hasan adalah cerita dari Kiai Abd. Mu'in dari Olean Situbondo ketika ia menjadi khadam atau kusir dokar Kiai Hasan. Ia pernah bercerita kepada Ustad Saifuddin Zuhri dari Kapasan, Pajajaran, bahwa suatu hari, Kiai Abd. Mu'in dipanggil Kiai Hasan dan diajak untuk menghadiri undangan walimatul 'urs di Desa Sukokerto, Pajajaran, tepatnya pada jam 09.00 Waktu Istiwa'. Sedangkan dua hari sebelumnya, tiga orang tamu yang berasal dari Paiton, Pakuniran, dan Alassumur datang kepada Kiai Hasan untuk mengundangnya pada acara walimatul 'urs di

⁹ H. Sudirman Rais, mantan Khadam KH. Saifouridzall (saat ini menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan Probolinggo), *wawancara*, Kraksaan-Probolinggo, 29 Juli 2005.

¹⁰ KH. Mutawakkil, *wawancara*, Genggong, 18 Juli 2005.

rumah masing-masing pada hari dan waktu yang sama, dan Kiai Hasan menyanggupi permintaan tamu-tamu tersebut.

Tepat pada hari dan jam (09.00 WIS) yang dimaksud, Kiai Hasan berangkat ke Sukokerto, Pajajaran dengan mengendarai Dokar bersama Kiai Abd. Mu'in sebagai kusirnya. Sesampainya di tempat tujuan, acara langsung dimulai, sedangkan Kiai Abd. Mu'in menunggu di atas kendaraannya. Setelah acara selesai, Kiai Hasan langsung mengajak pulang, dan setelah tiba di rumah pada pukul 10.00 WIB, Kiai Hasan mengatakan ingin beristirahat. Sementara itu, K. Abd. Mu'in merasa iba kepada ketiga tamu tadi karena Kiai Hasan hanya menghadiri undangan yang dari Sukokerto.

Tapi tiba-tiba ketiga tamu itu datang ke Genggong dengan membawa bingkisan nasi dan kue. Maka K. Abd. Mu'in bertanya kepada ketiga tamu tersebut tentang acara mereka yang tidak dihadiri oleh Kiai Hasan. Namun ketiga tamu itu menjawab dengan jawaban yang sama bahwa Kiai Hasan hadir ketempat mereka masing-masing tepat pada waktu yang telah ditentukan dengan mengendarai Dokar, dan Kiai Mu'in sendiri yang menjadi kusirnya.

Mendengar jawaban itu, Kiai Abd. Mu'in merasa keheranan karena ia sendiri tidak menghadiri tempat-tempat tersebut. Akhirnya semuanya heran, karena dari empat tempat tadi, semuanya dihadiri Kiai Hasan dalam waktu bersamaan.

Kisah lain yang juga populer adalah cerita yang disampaikan oleh Habib Husain Bin Hadi Al-Hamid, dari Berani, Maron, Probolinggo. Kisah tersebut

terjadi sekitar tahun 1951 (empat tahun menjelang wafat Kiai Hasan). Kiai Hasan pergi berkunjung ke rumah Habib Husain tersebut dengan membawa bingkisan kurma. Habib Husain memang sering dikunjungi oleh Kiai Hasan. Pada masa itu, kondisi ekonomi keluarga Habib Husain serba minus dan kekurangan. Dalam kunjungan Kiai Hasan itu, berkatalah Habib Husain kepada Kiai Hasan: “Kiai, tolong do’akan agar surau saya ini bisa diperbaiki”.

“Baik, Habib”. Kiai Hasan pun membaca kalimat-kalimat do’a dan kemudian berkata lagi, “Bukan hanya surau, tapi rumahmu juga harus gedung, dan jembatan itu harus bisa dilalui mobil”.

Maka tiga hari kemudian, di depan dan di samping rumah Habib Husain nampak sibuk, sebentar datang orang membawa batu merah, sebentar datang petugas menimbun kibikan pasir, kapur, dan lain-lainnya. Sehingga tidak lama kemudian, terkumpullah bahan-bahan material yang cukup untuk membangun surau, rumah, serta jembatan yang kuat untuk dilalui mobil.

Itulah kisah-kisah tentang gejala kekaromahan Kiai Hasan yang merupakan wacana tersendiri bagi kaum santri. Di samping cerita yang telah disebutkan di atas masih banyak cerita-cerita yang lain, seperti perjumpaan Kiai Hasan dengan Nabi Khidir, terhindarnya Kiai Hasan secara misterius dari kecelakaan sebuah trem yang melaju dengan cepat, isyarat Kiai Hasan yang selalu tepat tentang kejadian yang akan datang, dan sebagainya yang tidak dapat disebutkan semuanya di dalam tulisan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil data yang diuraikan di atas dapat ditegaskan bahwa di kalangan komunitas Pesantren Zainul Hasan Genggong, muncul persepsi positif terhadap fenomena kewalian Kiai Hasan. Baik kalangan para pengasuh pesantren maupun kalangan santri, keduanya sama-sama mempersepsikan bahwa Kiai Hasan adalah seorang wali Allah. Persepsi ini dimotori oleh kekuatan sentral dalam pribadi Kiai Hasan yang memunculkan kharisma yang senantiasa ditandai oleh mistisisme dan magis. Persepsi ini kemudian tumbuh dan berkembang di kalangan komunitas pesantren ibarat sebuah jamur yang tumbuh di musim hujan.

B. Saran

Penelitian ini hanyalah merupakan langkah awal penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya tentang persepsi komunitas pesantren Zainul Hasan terhadap kewalian Kiai Hasan. Peneliti juga merasakan bahwa tampaknya komunitas pesantren Zainul Hasan Genggong tidak hanya mempersepsikan kewalian Kiai Hasan, tetapi juga kewalian Kiai Saifouridzall. Inilah yang barangkali masih perlu untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1993. *Al-Manar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Alusi. 1994. *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jarjani. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Kalabadzi. 1969. *al-Ta'aruf Li madzhab Ahl Tashawwuf*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah.
- Al-Syaukani. tt. *Wilayatullah Wa al-Thariq Ilaiha*. Kairo: Mishba'ah al-Madani.
- Al-Qurthubi. 1995. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qusyairi. tt. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar Al-Khair.
- Al-Thabari. 1995. *Jami al-Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhshari. 1995. *al-Kasyyaf*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta : LKPSM.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2000. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Glasse, Cyril. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Ter: Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Harahap, Shahrin. 2003. *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Ibnu 'Arabi. 1972. *Futuh al-Makkiyah*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah.
- Ibn Atha'illah Ahmad. 1984. *Terjemah Al-Hikam*. Ter. Salim Bahre sy Surabaya: Balai Pustaka.
- Ibn Katsir. 1994. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Taimiyah. 1387 H. *Al-Furqon*. Kairo: al-Khathib.

Masyhudi, In'amuzzahidin. 2003. *Wali Sufi Gila*. Yogyakarta: Arruzz Press.

Media Sufi. 2003. *Wali Menurut Hakim Al-Tirmidzi*. Sufinews.com.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis.

Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan. 1989. *Pesantren Zainul Hasan: Dari Masa ke Masa*. Probolinggo: PT. Rahmat Abadi.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id